



KURIKULUM ANAK JALANAN SEBAGAI BEKAL PENDIDIKAN ALTERNATIF

Mahfuzi Irwan¹, Adinda Yulfina²

^{1,2,3,4} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia
Email: mahfuziirawan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan alternatif merupakan suatu pilihan alternatif bagi masyarakat yang memiliki akses pendidikan terbatas, dan pelaksanaan pendidikan alternatif memiliki kontribusi signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan alternatif di Indonesia memiliki bentuk yang beragam seperti taman baca, sanggar anak, rumah singgah, sekolah alam dan homeschooling. Pendidikan alternatif berhubungan erat dengan pendidikan nonformal dikarenakan pendidikan nonformal adalah upaya untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mampu mengenyam pendidikan. Salah satu sasaran pendidikan alternatif ialah anak jalanan. Kurikulum dan pembelajaran anak jalanan yang diberikan harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak jalanan agar dapat menjadi bekal pendidikan yang nantinya menimbulkan kemandirian anak jalanan dalam kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kurikulum pelatihan dan kursus sebagai pendidikan alternatif bagi anak-anak jalanan serta untuk mengetahui kurikulum yang sesuai bagi anak jalanan melalui pendidikan alternatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa kajian literatur dan studi pustaka dari berbagai sumber

Kata Kunci: Pendidikan Alternatif, Kurikulum, Anak Jalanan.

Abstract

Alternative education is an alternative option for people who have limited access to education, and the implementation of alternative education has a significant contribution to achieving national education goals. Alternative education in Indonesia has various forms such as reading parks, children's centers, halfway houses, natural schools and homeschooling. Alternative education is closely related to non-formal education because non-formal education is an effort to provide education to people who are unable to get an education. One of the targets of alternative education is street children. The curriculum and learning for street children provided must be in accordance with the interests and needs of street children so that it can be an educational provision that will later lead to the independence of street children in their lives. The purpose of this study is to describe and analyze the training and course curriculum as an alternative education for street children and to find out the appropriate curriculum for street children through alternative education. The method used in data collection is a literature review and literature study from various sources.

Keywords: Alternative Education, Curriculum, Street Children

PENDAHULUAN

Pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum

berbagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesamaan yaitu: 1) Pendekatannya yang lebih bersifat individual. 2) Memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga, pendidik. 3) Dikembangkan

berdasarkan minat dan pengalaman. Menurut Mintz (dalam Muslimat, 2017) pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

1. Sekolah pilihan publik (public choice)
2. Sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (student at risk)
3. Sekolah/lembaga pendidikan independen/swasta
4. Pendidikan dirumah (home schooling)

Pendidikan alternatif merupakan sesuatu yang secara sengaja dan sadar dirancang untuk berbagai keperluan yang belum terpenuhi oleh pendidikan regular atau konvensional. Pendidikan alternatif diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan alternatif di Indonesia dapat diidentifikasi dalam bentuk taman bacaan, sanggar anak, rumah singgah, sekolah alam dan homeschooling. Ada dua alternatif pendidikan yang diberikan oleh pemerintah untuk mengatasi anak-anak yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah formal, yaitu melalui pendidikan luar sekolah dan homeschooling.

Pendidikan alternatif berhubungan erat dengan pendidikan nonformal dikarenakan pendidikan nonformal adalah upaya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dari masyarakat yang tidak mampu mengenyam pendidikan melalui program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang putus sekolah seperti anak jalanan. Salah satu sasaran pendidikan alternatif adalah anak jalanan. Menurut Menurut de Moura (dalam pardede, 2011) anak-anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan.

Menurut Sudrajat dalam buku "Anak jalanan dan Masalah sehari-hari Sampai Kebijaksanaan", Anak jalanan dibedakan menjadi 3 kelompok: 1). Children on the street yang hidup dan tinggal di jalan dan tak ada hubungannya dengan keluarga atau mereka mempunyai hubungan dengan orang tua namun frekuensinya sangat jarang. 2). Children on the street yaitu anak yang bekerja

di jalanan dan tumbuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi.3). Children from families of the street yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalan dan berprofesi sebagai pemulung, pengemis, pengamen, pedagang asongan dan lain-lain.

Fenomena anak-anak jalanan memiliki pendidikan yang bervariasi, mulai dari tidak pernah sekolah, putus SD, tamat SD, putus SLTP, tamat SMP, sampai putus SMA, yang sebagian besar mereka berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan yang mereka miliki akan membawa konsekuensi pada jenis sumber kehidupan yang dapat dipilih. Maka untuk membantu mengatasi masalah anak jalanan terkait dengan pendidikan anak jalanan, pendidikan alternatif dapat menjawab berbagai masalah kelemahan tentang pendidikan yang terjadi di Indonesia untuk seluruh masyarakat Indonesia, baik masyarakat kaya maupun masyarakat miskin yang semuanya memerlukan kedudukan yang sama dalam bidang pendidikan. Untuk itu diperlukan sebuah pendidikan yang demokratis yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya.

Namun permasalahannya, pendidikan alternatif terletak pada kurikulumnya yang lebih mengarahkan pada pelayanan kebutuhan pembelajaran dan gerakan pendidikan alternatif yang non-formal, seperti yang dilakukan oleh komunitas-komunitas yang berkecimpung di dunia pendidikan dewasa ini. Banyak sekali alternatif kegiatan yang mendidik tercipta dari para pegiat komunitas ini. Misalnya kegiatan membaca sembarang buku, belajar melalui permainan, ataupun sekedar mengobrol santai yang memperluas pandangan terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Hadirnya alternatif pendidikan yang digerakkan oleh berbagai komunitas tersebut menjadi pelengkap (jika tidak dikatakan sebagai antithesis) bagi pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, bahwa pendidikan yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup itu bisa diperoleh dari mana saja, tidak

terpaku pada satu sistem yang sudah baku. Selain itu ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan pendidikan alternatif. Hal ini terkait pendidikan alternatif merupakan sesuatu yang sengaja dan memang dirancang untuk beberapa keperluan yang belum dapat dilakukan oleh pendidikan reguler atau konvensional pada umumnya. Adapun hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan pendidikan alternatif yaitu:

1. Apa hakikat gejala/objek itu (landasan ontologi).
2. Bagaimana (asal, cara, struktur,) penggarapan gejala/objek itu (landasan epistemologi).
3. Apa manfaat gejala/objek itu (landasan aksiologi).

Kurikulum yang tepat untuk anak jalanan seharusnya adalah kurikulum pendidikan nonformal, karena Isi kurikulum Pendidikan Non Formal berpedoman pada kurikulum yang berpusat pada kepentingan peserta didik (warga belajar), mengutamakan aplikasi di mana penekanannya terletak pada keterampilan yang bernilai guna bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.

Berdasarkan analisis tersebut kurikulum pendidikan non formal sangat tepat jika digunakan sebagai kurikulum anak jalanan, karena Kurikulum pendidikan non formal berpusat pada kepentingan-kepentingan peserta didik dan kurikulum ini bermacam ragam sesuai dengan perbedaan kebutuhan belajar peserta didik dan potensi daerah pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan non formal lebih menekankan pada keterampilan fungsional yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dan lingkungannya.

Jika ditelaah secara lebih lanjut, sudah banyak upaya pemerintah maupun lembaga pendidikan non formal dalam memberdayakan anak jalanan. Pendidikan non formal dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (2) menegaskan bahwa pendidikan nonformal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik

dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Salah satu bentuk dari pendidikan non formal ialah terlaksananya program kesetaraan A, B dan C khusus untuk anak jalanan, agar sesuai dengan isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alenia ke IV yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu mendidik anak jalanan bukan hanya tugas pemerintah melainkan tugas semua masyarakat.

Pendidikan untuk anak jalanan sangat penting, Mulyahardjo dikutip Abdul Kadir dalam bukunya "Dasar-Dasar Pendidikan" menjelaskan bahwa, pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup, serta segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Dengan kata lain, pendidikan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak jalanan sehingga pembelajaran untuk anak jalanan harus mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran seperti dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai Pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum anak jalanan sebagai pengganti program pembelajaran yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada anak jalanan, dengan menganalisis keadaan kehidupan mereka, guna mengembangkan keterampilan yang dikehendaki agar dapat merubah keadaan hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: (1). Bagaimana seharusnya kurikulum yang sesuai untuk digunakan kepada anak jalanan melalui pendidikan alternatif yang diberikan. (2). Bagaimana pengembangan kurikulum melalui pendidikan alternatif sebagai bekal

pendidikan dalam mengembangkan potensi diri anak jalanan. (3). Bagaimana keberhasilan program pendidikan alternatif yang diberikan kepada anak jalanan.

Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan adalah untuk menganalisis manfaat pendidikan alternatif kepada anak jalanan melalui pengembangan kurikulum yang dilakukan untuk memberi bekal pendidikan kepada anak jalanan.

METODE

Artikel ini disusun dengan mengkaji berbagai studi literatur tentang anak jalanan dan kurikulum dalam pendidikan alternatif. Serta pengumpulan data melalui beberapa studi kasus yang bersumber dari jurnal nasional dan jurnal internasional serta buku-buku pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dikatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Anak jalanan sebagai salah satu warga negara Indonesia juga berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia harus merata karena pendidikan tidak hanya untuk orang-orang yang mampu dalam ekonomi, tetapi pendidikan juga merupakan hak yang harus didapatkan oleh orang yang tidak mampu dalam ekonomi. Adanya berbagai kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan, maka diperlukan perubahan yang baru untuk mengembangkan pendidikan ke arah yang lebih baik terutama bagi anak jalanan ataupun masyarakat yang kurang mampu. Sebagai alternatif pendidikan atas kritik kepada kebijakan pemerintah dari dahulu, maka muncul berbagai ide seperti “teori Pendidikan Pembebasan” oleh Freire, “teori Constructivist” oleh Brooks, teori Cultural Perspective” oleh Rhoads dan Black, “teori Collaborative Learning” oleh Bruffee.

Berdasarkan data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Tahun 2008, menunjukkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua Tahun kemudian, Tahun 2010 angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%

sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada Tahun yang sama anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Suwignyo, 2010).

Banyaknya masalah mengenai peningkatan anak jalanan setiap tahunnya membuat pemerintah harus memperhatikan masalah mengenai anak jalanan ini. Penanganan masalah pada anak jalanan sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan, disamping hak anak untuk mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang telah dilindungi oleh Undang-Undang untuk menghindari dampak negatif apabila masalah anak jalanan ini tidak dapat terpecahkan. Kita juga harus menyadari bahwa terhambatnya pemenuhan hak-hak anak terutama pada anak jalanan akan berdampak pada kelangsungan hidup anak itu sendiri, bangsa dan negara Indonesia.

Pendidikan alternatif dapat menjawab berbagai masalah kelemahan tentang pendidikan yang terjadi di Indonesia maupun masalah mengenai anak jalanan untuk seluruh masyarakat Indonesia, baik masyarakat kaya maupun masyarakat kurang mampu. Untuk itu diperlukan sebuah pendidikan yang demokratis yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah sesuai dengan kemampuannya. Maka Pendidikan alternatif adalah bentuk gagasan sekolah alternatif sebagai wujud dalam membantu pendidikan bagi masyarakat perekonomian lemah.

Dalam rangka penanganan anak jalanan, pemerintah tidak bertindak sendirian. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan melalui partisipasi masyarakat secara langsung maupun secara formal. Kadang kala sebagian masyarakat selalu berpikir negatif terhadap anak-anak jalanan yang sulit menerima kehadiran dirinya di lingkungannya. Namun sebenarnya terdapat sisi positif yang dimiliki oleh kebanyakan anak jalanan, yaitu bermula dari keterpaksaan menjadikan jalanan sebagai sarana belajar untuk menaklukkan kehidupan jalanan.

Penanganan anak jalanan harus berpedoman pada prinsip bahwa penanganan anak jalanan bukan sekedar menghapus anak-anak dari jalanan melainkan harus bisa meningkatkan kualitas hidup mereka atau minimal mampu melindungi mereka dari situasi yang eksploitatif. Anak-anak jalanan harus diberikan pendidikan dan bekal keterampilan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.

Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya mengedukasi dan memberdayakan anak jalanan melalui pendidikan alternatif. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

A. Kurikulum yang sesuai sebagai Pendidikan Alternatif bagi Anak Jalanan

Kurikulum pendidikan nonformal merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dimana pendidikan yang dilakukan berdasarkan dengan kebutuhan warga belajarnya dan pembelajarannya tidak dapat disamakan dengan layaknya pendidikan formal. Dalam kurikulum pendidikan non formal diarahkan pada implementasi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan life skill. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran anak jalanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan, dengan demikian kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel untuk memberikan kemudahan anak jalanan dalam menyerap materi pelajaran.

Salah satu kurikulum pendidikan nonformal yang dapat digunakan pada anak jalanan adalah kursus dan pelatihan yang berbasis kompetensi. dikarenakan kurikulum kursus dan pelatihan disesuaikan dengan mitra dunia usaha dan dunia industri. Yang didalamnya dapat mengembangkan potensi (skills) dari anak jalanan.

Dengan memberikan kurikulum berbasis kompetensi kursus dan pelatihan

kepada anak jalanan dapat membangun kemandirian bagi anak jalanan untuk memiliki keahlian dari kurikulum kursus dan pelatihan yang diberikan. Selain itu dengan memberikan kurikulum berbasis kompetensi kursus dan pelatihan ada agar anak jalanan dapat mengembangkan bakatnya dalam hal-hal tertentu sehingga dapat mengurangi jumlah anak jalanan yang ada saat ini. Menurut Sujanto (2016) penyelenggaraan kurikulum berbasis kompetensi merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan penjabaran dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peningkatan mutu penyelenggaraan dan mutu lulusan kursus ada di bawah tanggung jawab sub Direktorat Mutu Kursus, Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (Dir. Binsuskel). Program-program yang dikembangkan pada Sub Direktorat Mutu Kursus adalah: (1) pengembangan kurikulum kursus berbasis kompetensi; (2) pengembangan bahan ajar/modul kursus; (3) pengembangan norma penjaminan mutu kompetensi lulusan; (4) pengembangan bank soal ujian nasional; (5) pengembangan lembaga sertifikasi profesi (LSK); (6) pengembangan tempat uji kompetensi (TUK); dan (7) peningkatan kapasitas LSK dan TUK.

Kursus dan pelatihan yang diberikan kepada anak jalanan dapat mengisi waktu luang anak jalanan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2012) anak jalanan mengisi waktu luang mereka dengan melakukan tindakan penyimpangan sosial. Maka dari itu pengembangan kurikulum untuk anak jalanan harus dilakukan sebagai pendidikan alternatif yang dapat membimbing anak jalanan agar terwujudnya cita-cita bangsa dalam perwujudan Pembukaan UUD 1945 Alinea IV, yaitu mencerdaskan Kehidupan Bangsa.

B. Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "empowerment" yang secara harfiah berarti "pemberkuasaan".

Pemberkuasaan itu sendiri dapat dipahami sebagai upaya memberikan atau meningkatkan kekuasaan (power) kepada pihak yang lemah atau kurang beruntung (disadvantaged). Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun eksistensi seseorang dalam kehidupan dengan memberi dorongan agar memiliki kemampuan. Menurut Lusk (dalam Putra, 2015) pengembangan program strategi intervensi bagi anak jalanan tersebut meliputi:

1. Pendekatan Koreksional

Fenomena anak jalanan dalam pandangan ini didominasi oleh pemikiran sebagian besar polisi dan pengadilan anak yang memang banyak berurusan dengan anak jalanan. Pemikiran inilah yang mempengaruhi pandangan masyarakat untuk melihat anak jalanan sebagai perilaku nakal. Sebab itu intervensi yang cocok adalah dengan memindahkan anak dari jalanan dan memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini menempatkan pentingnya “mendidik kembali” (adapt the deviant behaviour) agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kelemahan pendekatan ini adalah adanya kenyataan bahwa para petugas dipandang oleh anak sebagai musuh ketimbang mitra (partner) juga adanya kenyataan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual tetap berkembang.

2. Pendekatan Rehabilitas

Para profesional memperdebatkan bahwa anak jalanan bukanlah perilaku menyimpang karena banyak dari mereka justru merupakan korban penganiayaan dan penelantaran, dampak kemiskinan dan kondisi rumah yang tidak tetap. Anak jalanan dilihat sebagai anak yang dirugikan oleh lingkungannya, sehingga mengakibatkan banyak gereja dan program-program sukarela yang muncul. Pendekatan rehabilitatif memandang anak jalanan sebagai anak yang berada dalam kondisi ketidakmampuan (inadequate), membutuhkan (needy), ditelantarkan (abandoned), dirugikan (harmed), sehingga intervensi yang dilakukan adalah dengan melindungi dan merehabilitasi. Pada saat ini kegiatan dari pendekatan rehabilitatif ini lebih dikenal dengan center based program

3. Pendidikan yang Dilakukan di Jalanan (Street Education)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa hal terbaik untuk menanggulangi masalah anak jalanan adalah dengan mendidik dan memberdayakan anak jalanan. Para pendidik jalanan yakin kesenjangan struktur sosial merupakan penyebab dari masalah ini. Menurut mereka anak merupakan individu normal yang didorong oleh kesenjangan kondisi masyarakat yang hidup di bawah keadaan yang sulit. Dengan melibatkan partisipasi dari anak jalanan itu sendiri, maka dapat dipelajari tentang situasi mereka dan mengikutsertakan dalam aksi bersama guna menemukan pemecahan dari masalah bersama. Bentuk kegiatan dari pandangan pendidikan jalanan pada saat ini lebih dikenal dengan nama program yang berpusat di jalanan atau street based program. Street based adalah program yang berusaha untuk memberikan hak-hak anak jalanan, khususnya mereka yang memiliki hubungan tidak teratur dengan keluarga. Strategi ini menghendaki, mengenal terlebih dahulu kebutuhan anak untuk mempertahankan hidup dan pendapatnya. Jadi bukan untuk mendorong anak agar kembali pada keluarga atau mengirim mereka ke lembaga (pusat pelayanan) melalui program ini, dampak negatif dari kehidupan jalanan bagi anak dikurangi dengan kegiatan yang memungkinkan bakat dan minat anak untuk tampil.

4. Pencegahan (Preventif)

Pendekatan ini memandang penyebab dari masalah anak jalanan adalah dorongan dari masyarakat itu sendiri. Strategi pencegahan berusaha memberikan pendidikan dan pembelaan (advocacy) serta mencoba menemukan penyelesaian dari apa yang diperkirakan menjadi penyebab permasalahannya. Yaitu dengan cara berusaha menghentikan kemunculan anak di jalanan. Mengatasi masalah anak jalanan, bukan hanya anak jalanan yang dijadikan fokus untuk dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, mengingat masyarakat sendiri terus mengalami perubahan sesuai dengan pembangunan yang berlangsung. Bentuk kegiatan dari pandangan preventif ini dikenal dengan community based program. Program

ini membantu anak yang masih memiliki hubungan dengan keluarga agar dapat melakukan hubungan tersebut. Program ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa suatu cara yang terbaik mencegah terjadinya kehancuran nilai keluarga yang akhirnya menyebabkan terlemparnya anak menjadi anak jalanan adalah dengan menguatkan dasar keluarga tersebut serta mengorganisir keluarga sebagai komunitas yang mandiri.

Menurut Lusk (dalam Putra, 2015), ada beberapa pendekatan untuk menangani anak jalanan meliputi:

a) Street Based

Street based Merupakan penanganan di jalan atau tempat-tempat anak jalanan berada, kemudian para street educator datang kepada mereka, berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi pendidikan dan keterampilan, di samping itu anak jalanan memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi.

b) Centre Based

Pendekatan ini merupakan penanganan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini di tampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. pada panti yang permanen disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan. Dalam penanganan di lembaga atau di panti terdapat beberapa jenis atau model penampungan yang bersifat sementara (drop in centre) dan tetap (residential centre) untuk anak jalanan yang masih bolak balik ke jalan biasanya dimasukkan ke dalam drop in centre, sedangkan untuk anak-anak yang sudah benar-benar meninggalkan jalanan akan di tempatkan di residential centre.

c) Community Based

Community based merupakan penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, utamanya keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat

preventif, yakni mencegah anak-anak turun ke jalan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup, sementara anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

C. Kurikulum Sebagai Bekal Pendidikan Alternatif dalam Mengembangkan potensi Anak Jalanan

Potensi menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) dapat dilihat dari dua sisi, yaitu potensi yang melekat pada diri anak jalanan sebagai individu dan sebagai suatu kelompok dari warga masyarakat dan potensi yang terdapat di lingkungan sosialnya baik keluarga maupun masyarakat sekitarnya.

Ketidak mampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan orang tua mengerahkan semua anggota keluarganya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Orang tua berusaha mengerahkan anak-anaknya ikut bekerja mencari uang. Anak-anak yang seharusnya mengenyam bangku sekolah, terpaksa harus berhenti sekolahnya untuk mencari uang. Maka dengan adanya pengembangan kurikulum dalam pendidikan alternatif, anak jalanan dapat mengenyam pendidikan dan mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimiliki sehingga berguna bagi kehidupannya.

Ariwibowo pada tahun 2009 dalam penelitiannya, memberikan contoh mengenai potensi pada diri anak jalanan, misalnya anak jalanan memiliki potensi kecerdasan intelektual atau intelligence quotient (IQ) yang tinggi dan bisa ditingkatkan melalui pendidikan, untuk mengembangkan potensi tersebut anak jalanan dapat diberikan beasiswa dan sarana pendukung lainnya, dengan harapan anak jalanan bisa kembali ke sekolah bagi anak jalanan yang putus sekolah. Pemberdayaan yang dilakukan tersebut tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan awal saja, namun semua bentuk bantuan baik berupa pendidikan atau wirausaha harus dilanjutkan pada tahap pengembangan

kurikulum dan pengimplementasiannya hingga anak jalanan menjadi mandiri.

Memberikan pembelajaran kepada anak jalanan harus disesuaikan dengan karakter anak jalanan. Karakter anak jalanan cenderung keras, akibat dari kehidupannya di jalanan, sehingga konsep pembelajaran harus sesuai bagi anak jalanan.

Pembelajaran juga harus dilaksanakan sesuai dengan minat dan potensi dari anak jalanan. Oleh sebab itu kurikulum yang tepat untuk pemberdayaan anak jalanan yaitu kurikulum kursus dan pelatihan karena kurikulum ini sesuai dengan minat anak jalanan dan melalui kurikulum ini anak jalanan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka dan melalui kurikulum ini anak jalanan juga mendapatkan suatu life skill. Life skill yang mereka dapatkan bisa menciptakan peluang kehidupan yang baik di kehidupan mereka di masa mendatang. Selain itu kurikulum kursus dan pelatihan juga dapat menciptakan kemandirian bagi anak jalanan

D. Implementasi Program Pendidikan Alternatif yang Diberikan Kepada Anak Jalanan

Terdapat beberapa program yang telah dilakukan untuk membekali anak jalanan agar siap menjadi individu yang mandiri. Program yang telah dilaksanakan antara lain, rumah singgah, paket kesetaraan, kursus dan pelatihan, serta homeschooling sebagai tempat untuk menampung anak jalanan agar mendapatkan pendidikan yang berguna bagi masa depan mereka.

a) Rumah Singgah

Realita bahwa maraknya anak-anak jalanan yang terpaksa harus turun ke jalanan untuk mencari sesuap nasi demi bertahan hidup membuat banyak orang ingin membuat suatu tempat dimana anak-anak jalanan dapat bertahan dan mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satu upaya penanganan anak jalan yaitu rumah singgah. Rumah singgah adalah rumah yang disediakan khusus untuk anak jalanan sebagai tempat tinggal dan tempat mendapatkan pendidikan guna memperbaiki masa depan mereka. Di dalam rumah singgah anak jalanan tidak hanya membantu mengentaskan anak-anak jalanan secara

insidental dan parsial atau hanya membantu anak jalanan dalam hal konsumsi, pakaian, uang jajan dan sekolah namun program rumah singgah juga melakukan pendampingan kerja secara terencana, terorganisir, terprogram dan berkelanjutan.

Aribowo menjabarkan tujuan dari rumah singgah yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari rumah singgah yaitu untuk membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya, menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dan mempunyai keterampilan untuk hidup. Tujuan khusus rumah singgah, adalah: (1) Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. 2) Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau di panti atau lembaga pengganti lainnya jika diperlukan. (3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya.

Upaya penanganan anak jalanan tidak sekedar menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Akan tetapi, keberadaan organisasi-organisasi sosial seperti rumah singgah juga memiliki peran di dalamnya. Di tengah keterbatasan anggaran maupun kelemahan pendekatan penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah, keberadaan rumah singgah sangat diperlukan sebagai mitra pemerintah. Bahkan dalam beberapa hal, rumah singgah telah mampu memainkan peran penting dalam melakukan penanganan anak jalanan yang tidak dapat dilakukan oleh pemerintah.

Menurut Suyatna (2011), fungsi dari rumah singgah yaitu sebagai tempat perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan yang menimpa anak jalanan, rehabilitasi (mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak) dan sebagai akses terhadap pelayanan, yaitu persinggahan sementara anak jalanan dan akses kepada mereka terhadap berbagai pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Rumah Singgah sebagai lembaga yang bertugas mengentaskan anak jalanan diharapkan terus berupaya melakukan pengembangan dalam rangka pengentasan anak jalan tersebut. Melalui rumah singgah

diharapkan anak jalanan dapat mengatasi masalahnya, menemukan alternatif pemenuhan kebutuhan hidup dan menyiapkan masa depan anak jalanan sehingga menjadi masyarakat yang produktif.

b) Program Kesetaraan

Pendidikan program kesetaraan menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Menurut Ajisukmo dalam (Ajisukmo, 2013) Program paket (kesetaraan) merupakan program pendidikan luar sekolah bagi anak yang putus sekolah, dalam kenyataannya masih belum banyak dimanfaatkan. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi rendahnya minat anak-anak putus sekolah untuk mengikuti program paket A dan B adalah tidak mudahnya pengakuan kesetaraan ijazah yang dikeluarkan dari program paket A dan B oleh sekolah formal.

Kurikulum dalam pendidikan nonformal, program kesetaraan yang sasaran didiknya dominan kalangan masyarakat miskin, kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang mampu membekali life skills dan kewirausahaan secara mendalam dan profesional sehingga membekali mereka menghadapi tantangan masa depan yang sangat dinamis dan kompetitif demi kemajuan.

Kurikulum pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif dalam dunia kerja. Kurikulum pembelajaran disusun oleh pemerintah dengan memperhatikan kebutuhan belajar warga belajar, berupa data tentang keterampilan, pengetahuan serta sikap atau nilai-nilai apa yang harus dikuasai anak jalanan setelah mengikuti program pembelajaran paket yang akan diselenggarakan.

Program ini bagi anak jalanan dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan belajar anak jalanan. Menurut Ajisukmo (dalam ajisukmo, 2013) Berdasarkan penelitiannya melaporkan bahwa program pendidikan luar sekolah bagi anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (termasuk di dalamnya pekerja anak dan anak jalanan), kurang menarik dan tidak relevan dengan minat, kebutuhan dan karakteristik mereka,

misalnya mobilitas anak jalanan yang tinggi dan waktu yang tersedia untuk belajar bagi pekerja anak. Selain itu, karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia, maka pendidikan luar sekolah yang dirancang dan diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) seringkali tidak cukup bervariasi, sehingga tidak cukup optimal dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan dan kepribadian anak jalanan dan pekerja anak.

Selain program kesetaraan tidak sesuai dengan minat dan bakat anak jalanan materi pembelajaran dalam program kesetaraan sangat sulit. Hal ini Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ajisukmo (2013), yang mengungkapkan bahwa materi pembelajaran paket A dan B yang dikembangkan oleh Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) terlalu kompleks dan sangat sulit untuk dipahami anak jalanan dan pekerja anak. Paket-paket belajar tersebut dipandang lebih sesuai digunakan untuk anak-anak yang bersekolah di sekolah formal. Materi pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemdikbud tidak sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik anak jalanan dan pekerja anak. Sebab itu program kesetaraan hanya akan sesuai diajarkan kepada anak jalanan yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.

c) Kursus dan Pelatihan

Pelatihan atau "training" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah berasal dari kata "train", yang berarti: (1) memberi pelajaran dan praktik (give teaching and practice), (2) menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (cause to grow in a required direction), (3) persiapan (preparation), dan (4) praktik (practice). (Kamil, 2012).

Menurut Herlianto (2014), pelatihan adalah suatu bentuk proses pengajaran yang biasanya disertai praktik yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Tujuan pelatihan menurut Moekijat (dalam Kamil, 2012) adalah untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan, dan sikap.

Pelatihan merupakan proses pengembangan kualitas sumber daya

manusia yang mampu membuat sumber daya tersebut menjadi lebih produktif. Dalam hal ini tujuan dari pelatihan adalah agar anak jalanan dapat mengembangkan bakatnya dalam hal-hal tertentu, sehingga anak jalanan memiliki kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih layak. Pelatihan menjadi landasan dasar bagi kelangsungan perkembangan anak jalanan yang nantinya dapat mempunyai keterampilan.

Satuan pendidikan nonformal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan lain yang sejenis. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu melalui kursus maupun pelatihan. Salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal, yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Melalui lembaga LKP yang dapat menaungi pendidikan anak jalanan, diharapkan dapat mengembangkan keahlian yang dimiliki anak jalanan melalui program-program kursus dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan. Program pelatihan yang efektif dan efisien, akan menambah kemampuan anak jalanan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan pendidikan informal yang dimiliki siswa, akan turut meningkatkan kemampuan dan penguasaan akan pekerjaannya yang pada akhirnya berdampak pada kemandirian kerja yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlianto (2014) program pelatihan sangat membantu anak jalanan memiliki manfaat yang sangat besar karena diharapkan dapat menghindarkan anak jalanan dari berbagai masalah di jalanan dengan membuat anak jalanan tidak terjun ke jalan lagi. Pendidikan keterampilan diberikan untuk membekali anak jalanan, strategi mempertahankan hidup di jalanan. Salah satu keterampilan hidup yang sangat penting diberikan, terutama kepada anak jalanan.

Proses pelatihan berhubungan dengan kegiatan yang mengarah pada pembelajaran yang berkaitan dengan kewirausahaan demi memperoleh suatu hasil kemandirian. Pelatihan anak jalanan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan dalam mengarahkan segenap potensi yang ada dalam diri anak jalanan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengembangkan potensi dan kemampuan anak jalanan.

Pelatihan merupakan penentu dalam menjamin efektivitas dan strategi untuk meningkatkan kualitas, keahlian (skill) dan akhirnya akan mendorong ke arah perubahan perilaku yang lebih baik dari yang kurang efektif menjadi efektif. Pelatihan dapat berdaya guna jika menghasilkan output yang bagus, artinya setelah anak jalanan mengikuti pelatihan maka dalam kehidupan sehari-hari bisa berubah menjadi lebih baik. Pelatihan pada umumnya menekankan kepada kemampuan psikomotor, meskipun didasari pengetahuan dan sikap.

Pengembangan kurikulum bagi anak jalanan melalui kurikulum pelatihan adalah pilihan yang tepat, karena anak jalanan membutuhkan skill atau keahlian khusus, untuk dapat membangun kemandirian pada anak jalanan, dan memberikan anak jalanan keahlian tertentu sebagai bekal memperoleh pendidikan yang nantinya berguna untuk kehidupan sosialnya dalam kemandirian anak jalanan. Melalui pelatihan ini anak jalanan juga dapat mengubah kehidupan mereka yang awalnya mereka bekerja sebagai anak jalanan mereka dapat bekerja atau membuka usaha sendiri dengan skill yang telah mereka dapatkan melalui pelatihan.

d) Home Schooling

Homeschooling atau home education berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat, di Indonesia sendiri belum begitu banyak dipraktikkan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan apabila sistem yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal atau sekolah tidak mengalami perbaikan maka pendidikan-pendidikan alternatif ini akan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang ada.

Menurut Dan Lips dan Evan Feinberg (dalam Rasyidi, 2018) berpendapat bahwa homeschooling adalah pendidikan alternatif di mana anak-anak diajarkan di rumah daripada di sekolah tradisional atau sekolah privat. Anak-anak yang melakukan

homeschooling di ajarkan oleh orang tua, wali, atau tutor yang lain.

Homeschooling adalah pendidikan alternatif, dimana anak-anak diajarkan di rumah daripada di sekolah tradisional atau sekolah privat. Meski disebut homeschooling, tidak berarti anak terus menerus belajar di rumah. Anak-anak bisa belajar dimana saja dan kapan saja sesuai dengan situasi dan kondisi yang benar-benar nyaman dan menyenangkan. Dewasa ini sedikit demi sedikit orang tua siswa lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan anaknya melalui homeschooling karena dipandang lebih tepat untuk mengembangkan bakat dan minat anak.

Melalui homeschooling, anak jalanan dapat menempuh pendidikan mereka dengan layak dan mereka dapat belajar di rumah tanpa harus pergi ke sekolah seperti yang dilakukan anak-anak yang lain. Melalui home schooling ini mereka dapat menyesuaikan waktu belajar mereka dengan jam kerja mereka sehingga ketika mereka ingin belajar maka itu tidak akan mengganggu waktu bekerja mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan alternatif memberikan kontribusi yang bermakna terhadap terbentuknya masyarakat madani. Masyarakat madani atau masyarakat warga yang demokratis kecuali ditandai oleh adanya keseimbangan antar pribadi dan masyarakat dengan pemerintah, karena itu pendidikan alternatif perlu terus dikembangkan dan dibina dalam usaha reformasi pembangunan pendidikan.
2. Strategi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada anak jalanan sebagai upaya pemberdayaan melalui pendidikan agar permasalahan anak jalanan dapat teratasi. Upaya yang harus dilakukan adalah menyiapkan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang sesuai dengan kondisi kehidupan anak jalanan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

3. Kurikulum pendidikan non formal diarahkan pada implementasi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan life skill. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran anak jalanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan.
4. Kurikulum yang sesuai digunakan untuk anak jalanan sebagai pendidikan alternatif bagi mereka adalah kurikulum kursus dan pelatihan, sebab kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan anak jalanan yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak jalanan.
5. Untuk mengembangkan potensi diri anak jalanan kurikulum harus sesuai dengan minat dan kebutuhan anak jalanan, agar pembelajaran yang diberikan dapat diterima anak jalanan dan menjadi bekal dalam upaya mempersiapkan hidup yang lebih baik bagi anak jalanan.
6. Pengimplementasian program pendidikan alternatif yang diberikan kepada anak jalanan diantaranya yaitu program rumah singgah, kesetaraan serta kursus dan pelatihan serta homeschooling. Diantara Program-program tersebut kursus dan pelatihan dianggap sangat tepat dalam membelajarkan anak jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Dkk. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Ajisuksmo, C. R. (2013). Faktor-faktor penting dalam merancang program pendidikan luar sekolah untuk anak jalanan dan pekerja anak. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Saragih, C. A., Irwan, M., Rosdiana, R., Zebua, R. A., & Simanjuntak, R. M. Y. (2023). Curriculum Management Analysis in Hanuba Medan Community Learning Center (PKBM). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(1), 127-134.
- Fatimah, S. (2018). Gaya Belajar Anak Jalanan Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 23-33.
- Fitriana, A. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling sebagai

- Pendidikan Alternatif dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling kak Seto Jakarta Selatan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1).
- Herlianto, Y. (2014). Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pelatihan Musik di Sanggar Alang-Alang Surabaya. *J+ PLUS UNESA*, 3(1).
- Hidayati, D. (2012). Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan Di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Irwan, M., & Vrisca, H. (2022). The Urgency of Non-Formal Education Curriculum for Marginal Women. *Journal of Millennial Community*, 4(1), 20-25.
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selektta Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kamil, Mustofa. (2012). Model Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Alfabeta
- Muslimat, A. (2017). Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar-Mengajar Dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(01), 93-102.
- Nurhidayat, N. (2017). Peran Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan terhadap Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, E. (2015). Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Rasyidi, A. (2018). Homeschooling Ditinjau Dari Ilmu Psikologi Sosiologi Dan Ekonomi. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 206-225.
- Saing, S. W. (2017). Sistem Pelatihan Anak Jalanan Pada Pusat Pelayanan Sosial Bina Remaja Makkareso Kabupaten Maros (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sujanto, A. (2016). Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk Penjaminan Mutu LKP. *Infokom*, 12(2).
- Suyatna, H. (2011). Revitalisasi model penanganan anak jalanan di rumah singgah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(1), 41-54.
- Wibowo, A. (2018). PENDIDIKAN ALTERNATIF BERBASIS OPPORTUNITY WEB (Kritik dan Tawaran Alternatif Ivan Illich dalam Deschooling Society). *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 505-525.